
Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Akuntansi Dengan Metodologi Pendekatan Kualitatif

Heru Cahyono Putro ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemnas Indonesia ; herucahyonoputropemnas@gmail.com

Received: 06/11/2023

Revised: 8/11/2023

Accepted: 12/11/2023

Abstract

The purpose of writing this article is to describe and deepen the study of qualitative interpretive accounting with various schools of thought, describe the advantages and limitations of interpretive accounting research and show the low level of qualitative interpretive research compared to quantitative research in Indonesia. The method used in this research is to use a qualitative approach with secondary data methods, namely through literature studies obtained from journals or articles that support. Positive/qualitative and interpretive/qualitative research models are complementary research models, there is no dichotomy between the two. The relationship between accounting and sociology and the continuous development of society is strong enough to underline the need to develop interpretive/qualitative research in accounting. The identification of research methods using solipsism, phenomenology, hermeneutics, ethnographic methodology, and symbolic interactionism is based on the ontological and epistemological assumptions of the research, for researchers to determine the most suitable method. So that qualitative research does not become a complement in the development of accounting science, it becomes a paradigm choice in developing research.

Keywords

Accounting research, Qualitative approach, Intrepetative method

1. INTRODUCTION

Penelitian merupakan sarana untuk mengakses kebenaran yang dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah.¹ Penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam dunia akuntansi seringkali menimbulkan kontroversi. Hal ini tidak terlepas dari masih dipegangnya metode kuantitatif yang begitu ampuh dalam bidang penelitian akuntansi. Kondisi ini menjadikan metode kuantitatif dan kualitatif dunia akuntansi, dari sudut pandang struktural, bersifat *biner* berlawanan yang mengarah pada oposisi biner vertikal atau kelas. Penelitian kuantitatif ditaruh di atas, bahkan mengarah pada hegemoni, sehingga penelitian kualitatif dikesampingkan. Dalam dunia akuntansi banyak bermunculan komentar-komentar skeptis, misalnya saja ada yang menganggap penelitian kualitatif itu tidak ilmiah atau yang ikut penelitian kualitatif adalah mereka yang “tidak menjual”

¹ Sariroh, “Management of Dual-Carer Couples in Maintaining Family Resilience and Harmony in Islamic Perspective,” *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 16.01 (2023), 139–152 (Hal. 145).



atau “tidak bisa tidak setuju”, sehingga tidak ada jalan lain. kecuali untuk berpartisipasi dalam penelitian kualitatif. Akibatnya, di beberapa institusi, penelitian kualitatif kurang “komersial” dibandingkan penelitian kualitatif.

Kajian akuntansi harus terus berkembang sejalan dengan praktik akuntansi kontemporer saat ini, sejalan dengan perkembangan bisnis yang melibatkan lebih dari sekedar notasi digital.² Akuntansi dan praktik adalah bidang yang terkait dan sangat dipengaruhi oleh keyakinan organisasi, manusia, lingkungan, dan agama (ideologis) lokal. Oleh karena itu penting bahwa penelitian akuntansi perkembangan dari riset behavioral accounting sebagai contohnya telah didukung oleh *American Accounting Association* dengan membuat devisa secara khusus yaitu *Accounting*, dan *Behavior and Organizations*.³ Lembaga yang bergerak pada bidang accounti ngmulai mengadakan forum untuk pertemuan para peneliti akuntansi dalam membuat suatu penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas, bertukar informasi dan mengasah kemampuan praktisi yang tertarik pada bidang ini.⁴

Artikel ini membahas mengenai minimnya penelitian akuntansi interpretatif kualitatif di Indonesia dengan menunjukkan banyaknya penelitian yang dipublikasikan pada jurnal akuntansi diakui di Indonesia (2012-2014). Artikel ini juga menunjukkan pentingnya penelitian interpretatif dalam bidang penelitian akuntansi. Untuk memberikan gambaran netral, pro dan kontra penelitian interpretatif juga dijelaskan dalam artikel ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah: pertama, mendeskripsikan dan memperdalam kajian akuntansi interpretatif kualitatif dengan berbagai aliran pemikiran. Kedua, mendeskripsikan kelebihan dan keterbatasan penelitian akuntansi interpretatif sehingga dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya untuk memilih metode penelitian yang lebih tepat. Ketiga, hal ini menunjukkan rendahnya tingkat penelitian interpretatif kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif di Indonesia, sehingga membantu merangsang lebih banyak penelitian dengan model interpretatif kualitatif.

2. METHODS

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode data sekunder, yaitu melalui studi literatur yang diperoleh dari jurnal-jurnal ataupun artikel yang mendukung. Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai context review, dimana literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam

² Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus, dan Rendika Vhalery, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode Tahun 2013–2017,” *Journal of Applied Business and Economic*, 05.04, (2019), 301 – 314 (Hal 310).

³ Fitri Wulandari, Sigit Hermawan, Hadiyah Fitriyah, dan Nurasik, “A Literature Review: Riset Akuntansi Keperilakuan Di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi*, 11.02 (2022), 157 – 175 (Hal. 159).

⁴ Tycho Brahe Hutagalung dan Dwi Cahyo Utomo, “Meta-Analisis Variasi Penelitian dari Peneliti Akuntansi di Indonesia,” *Diponegoro Journal of Accounting*, 06.04 (2017), 1–11 (Hal. 8). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan ilmu pengetahuan yang berkaitan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Paradigma merupakan sistem kepercayaan hasil dari konstruksi manusia yang dianut oleh ilmuwan yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis (bentuk dan sifat realitas), epistemologis (sifat hubungan mengetahui dan objek yang diketahui), dan metodologis (cara mengetahui objek). Triyuwono menyatakan paradigma dalam khasanah epistemologi merupakan cara pandang mengenai dunia atau worldview. Paradigma dinyatakan sebagai pendekatan, yang dibagi menjadi dua yaitu pendekatan objektif yang melahirkan penelitian kuantitatif dan pendekatan subjektif yang melahirkan penelitian kualitatif. Paradigma positif menggunakan pola pikir deduktif yang berangkat dari pola pikir umum, teori-teori yang telah ada atau review atas berbagai literatur kemudian dioperasionalkan ke dalam penelitian. Penelitiannya bersifat objektif dan bertujuan untuk generalisasi. Paradigma ini menganggap bahwa ilmu dan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui survei dan terukur dengan tepat dengan statistik serta uji hipotesis yang bebas nilai atau objektif.

Model penelitian interpretatif berfokus pada bahasa, interpretasi simbol, dan pemahaman ilmu-ilmu sosial dan pemikiran manusia. Dalam sosiologi, manusia dan masyarakat pada dasarnya memelihara hubungan yang saling mempengaruhi. Penelitian interpretatif berusaha menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna, dimana interpretasi merupakan suatu proses aktif dan prinsip kreatif untuk menentukan kemungkinan makna dari tindakan dan pesan. Model kritis mirip dengan model interpretatif namun lebih kritis dan evaluatif. Sudut pandang kritisnya terletak antara subjektivitas dan objektivitas peneliti.

Konteks ilmu akuntansi, perdebatan epistemologis tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang fenomena yang terjadi dalam disiplin ilmu tersebut. Sebagai suatu sistem pengetahuan, akuntansi merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengatur interaksi masyarakat dalam penyajian informasi keuangan yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil berbagai keputusan. Pemahaman ini menjadikan akuntan sebagai sistem pengetahuan yang berguna untuk menafsirkan dan memahami suatu situasi, yang tercermin dalam tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akuntansi sebagai suatu sistem pengetahuan dapat dianggap sebagai fakta sosial. Individu dipaksa, dibimbing, dibujuk, didorong, atau dipengaruhi dengan cara tertentu oleh berbagai peristiwa sosial di lingkungan sosialnya. Untuk memahami perilaku manusia yang dibentuk oleh akuntansi sebagai realitas sosial, peneliti akuntansi perlu mendeskripsikan pengetahuan sosial atau

peristiwa sosial tanpa harus dibingungkan oleh subjektivitas pengetahuan tersebut. Namun, muncul permasalahan: para peneliti di bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, sebagai pihak luar, dapat mengakses pengetahuan sehari-hari dari komunitas yang menjadi subjek penelitian mereka. Perdebatan ini tidak hanya menyangkut aspek metodologis namun juga aspek epistemologis. Perdebatan metodologis terutama menyangkut metode yang tepat untuk mempelajari peristiwa-peristiwa sosial. Sejak abad ke-18 dan awal abad ke-19, kaum positivis atau epistemolog positivis-naturalis telah berjaya. Hal ini erat kaitannya dengan ketutamaan teoritis dan metodologis ilmu positif yang telah terbukti hasilnya, yaitu munculnya industrialisasi.

Tugas ilmuwan sosial adalah menemukan dan menjelaskan hukum-hukum umum. Karena adanya persamaan kedua fenomena tersebut, maka metode penelitian ilmu pengetahuan alam dapat digunakan untuk melakukan penelitian ilmu sosial. Klaim ilmiah hanya dapat dibuktikan dengan metode ilmiah alami. Tugas ilmuwan sosial melibatkan studi tentang perilaku manusia, masyarakat, dan interaksi sosial. Salah satu tujuan utama ilmuwan sosial adalah menemukan dan menjelaskan hukum-hukum umum yang mengatur fenomena sosial. Hukum-hukum umum ini mencakup pola-pola perilaku manusia dan masyarakat yang dapat diidentifikasi, dijelaskan, dan diprediksi berdasarkan penelitian empiris.

Adanya persamaan antara ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam terletak pada penggunaan metode ilmiah untuk mendekati penelitian. Metode ilmiah melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan obyektif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Metode ilmiah tidak terbatas pada ilmu pengetahuan alam saja; ia dapat diterapkan secara luas, termasuk dalam konteks ilmu sosial. Dalam penelitian ilmu sosial, metode ilmiah alamiah dapat digunakan untuk merancang eksperimen, mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menganalisis data, dan menguji hipotesis. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun metode ilmiah alamiah dapat diterapkan dalam ilmu sosial, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Tentang klaim ilmiah, klaim ilmiah dalam ilmu sosial dapat dibuktikan dengan menggunakan metode ilmiah alamiah, tetapi juga dengan metode-metode lain yang sesuai dengan konteks penelitian. Penting bagi ilmuwan sosial untuk mempertimbangkan berbagai metode penelitian, termasuk metode kualitatif seperti wawancara mendalam, studi kasus, atau observasi partisipatif, karena fenomena sosial sering kali kompleks dan sulit diukur dengan angka-angka secara langsung.

Model kritis merupakan reformulasi model instrumental dan hermeneutik dalam ilmu humaniora dan sosial, khususnya karena keduanya masih dianggap murni bersifat ilmiah atau tidak dimaksudkan untuk membawa perubahan sosial. Dengan demikian, ia mengabaikan aspek praktis yang terkait dengan pembebasan dan pencerahan yang diidealkan oleh teori kritis. Melalui

pendekatan kritis ini, akuntansi tidak dipandang sebagai sistem pengetahuan yang netral namun sebagai alat yang mampu membawa pemiliknya ke kekuasaan. Kekuasaan ini kemudian dapat digunakan oleh mereka yang berkuasa untuk melindungi kepentingannya. Pemahaman tersebut kemudian memunculkan berbagai pemikiran dekonstruktif dalam bidang akuntansi guna mendobrak berbagai hubungan kekuasaan dalam praktik akuntansi.

Epistemologi ini berasal dari Wilhelm Dilthey yang membedakan dua jenis pengetahuan, yaitu *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*. *Geisteswissenschaften* berkaitan dengan ilmu yang mempelajari manusia dan berbagai fenomena sosial, sedangkan *Naturwissenschaften* berkaitan dengan ilmu-ilmu alam. Epistemologi budaya-humanis berkaitan dengan *Geisteswissenschaften*, sedangkan epistemologi positivis-naturalis berkaitan dengan *Naturwissenschaften*. Kedua fenomena ini tidaklah sama, karena fenomena alam berbeda dengan fenomena sosial. Tindakan manusia dan interaksi sosial mempunyai makna subjektif yang perlu dijelaskan. Sedangkan fenomena alam tidak mempunyai makna subyektif.

Dilthey tidak hanya menyerang asumsi dasar model positivis tetapi juga menawarkan solusi alternatif. Pertama, Dilthey menyangkal pendirian model positivis yang berpendapat bahwa dunia diciptakan di luar subjek (*sains*), yaitu atas fakta yang dapat diterima secara objektif. Objek ilmu sosial tidak hanya persoalan fakta material saja, namun lebih terfokus pada ekspresi obyektif pikiran dan tindakan manusia. Kedua, Dilthey juga mengkritik gagasan metodologis positivisme yang menyatakan bahwa peristiwa sosial dapat dijelaskan oleh hukum sebab-akibat ilmu pengetahuan alam.

Pada bidang akuntansi, meskipun tidak dominan, epistemologi budaya dan humanistik juga menunjukkan pengaruhnya. Fakta ini menjadikan praktik akuntansi mempunyai makna subyektif yang berbeda-beda bagi setiap subjek tergantung pada budaya di mana agen tersebut berlaku. Oleh karena itu, percuma saja mencari makna yang unik dan universal dalam visi fenomena akuntansi. Refleksi tersebut kemudian memunculkan berbagai karya yang berupaya memberikan pemahaman subjektif terhadap berbagai fenomena akuntansi dibandingkan mencari hukum-hukum yang dikatakan berlaku secara universal pada setiap fenomena akuntansi.

Kritiklah model yang positif. Model penelitian berkembang menurut dua model yang berbeda, yaitu aktif dan aktif. Penelitian dengan model kualitatif berkembang pesat seiring dengan berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan di bidang sosial. Model penelitian yang positif (*positivism*) adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang menekankan pada metode ilmiah yang obyektif dan pengukuran empiris untuk memahami fenomena alam dan sosial. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan metode kuantitatif, observasi, dan eksperimen untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan diuji secara statistik. Pendekatan positivisme berusaha mencari hukum-

hukum umum atau pola-pola perilaku melalui penggunaan data empiris, dan sering kali menekankan pada objektivitas dan ketidakberpihakan dalam analisis ilmiah.

Model penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui observasi, wawancara, analisis teks, dan konteks budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, nilai-nilai, norma, dan interpretasi subjektif dari partisipan penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang fenomena sosial, sering kali dengan menggali aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif. Pentingnya penelitian kualitatif semakin diakui seiring dengan kompleksitas fenomena sosial yang sulit dijelaskan melalui data kuantitatif saja. Beberapa cabang ilmu pengetahuan di bidang sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan ilmu politik, menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan interaksi manusia.

Khususnya di Indonesia, keberagaman yang menjadikan negara ini begitu istimewa membuat mustahil untuk melakukan generalisasi terhadap suatu hal. Model interpretatif merupakan tanggapan dan tanggapan yang timbul dari kelemahan model positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan. Mengapa menafsirkan? Akuntansi adalah suatu bentuk praktik yang mencakup proses yang dimulai dengan pencatatan, klarifikasi, pengikhtisaran, pengolahan, dan penyajian informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Beberapa dekade yang lalu, akuntan hanya menggunakan satu cara, yaitu notasi numerik (numerik). Kebutuhan untuk mengubah bisnis dan pemangku kepentingan pada akhirnya membuat praktik akuntansi modern menjadi rumit.

Seperti disebutkan di atas, model hermeneutis dan kritis pada dasarnya adalah domain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai banyak nama yang berbeda, seperti *verstehen* (pemahaman), karena penelitian ini mempertanyakan makna suatu fenomena sosiokultural secara mendalam dan mendalam. Penelitian kualitatif disebut *Participant-Observator*, karena peneliti sendirilah yang harus menjadi alat pengumpulan data utama dengan cara mengamati langsung subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif disebut studi kasus karena subjek yang diteliti bersifat unik, acak, dan tidak ada bandingannya. Penelitian kualitatif disebut etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi karena mempertimbangkan perilaku, budaya, dan interaksi manusia. Mempelajari penyelidikan kualitatif disebut penyelidikan alami karena konteksnya bersifat alamiah dan bukan dibuat-buat. Dengan sebutan yang berbeda-beda tersebut, tidak mudah untuk memberikan definisi penelitian kualitatif, karena tidak hanya sebatas masalah data saja tetapi juga berkaitan dengan objek penelitian, bahkan proses penelitian.

Meski sulit untuk didefinisikan, penelitian kualitatif dapat dikenali bahkan dibedakan dengan penelitian kuantitatif dengan mengkaji karakteristiknya. Namun penelitian kualitatif mempunyai banyak karakteristik sehingga definisinya bisa berbeda-beda. Kebenaran dibangun dari jalinan

berbagai faktor, seperti budaya dan karakteristik unik setiap individu manusia. Fakta kebenaran adalah sesuatu yang dirasakan oleh pemirsa dan bukan sekadar peristiwa yang tidak bergantung pada konteks dan penafsiran apa pun. Kebenaran merupakan struktur yang dibangun peneliti dengan mencatat dan memahami apa yang terjadi dalam interaksi sosial. Rendahnya tingkat penelitian kualitatif, khususnya penelitian interpretatif, menjadi perhatian besar. Para sarjana akuntansi harus mulai membuka pikiran terhadap penggunaan berbagai model untuk mendalami ilmu akuntansi. Penggunaan model penelitian dapat memberikan dampak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kebebasan akademik adalah hak semua peneliti.

Hambatan terbesar terhadap penelitian kualitatif berkualitas rendah, dalam hal ini PAI, datang dari peneliti itu sendiri. Faktor lainnya disebabkan oleh peneliti yang pragmatis, yang akan lebih cepat melakukan penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif relatif panjang karena membuahkan hasil. Namun ketersediaan waktu penelitian kurang tepat jika mengingat keterbatasan yang terutama disebabkan oleh kemalasan peneliti. Berikut adalah beberapa hambatan yang bisa muncul:

- 1) Kurangnya Keterampilan Peneliti: penelitian kualitatif memerlukan keterampilan khusus dalam merancang studi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan hasil. Kurangnya keterampilan dalam salah satu tahapan ini dapat mengarah pada penelitian yang tidak berkualitas.
- 2) Sikap Pragmatis Peneliti: beberapa peneliti mungkin memilih pendekatan kuantitatif karena dianggap lebih mudah, cepat, dan menghasilkan data yang lebih mudah diinterpretasi. Peneliti yang pragmatis mungkin memilih jalur yang dianggap lebih sederhana tanpa mempertimbangkan keunggulan penelitian kualitatif dalam memahami konteks sosial dengan mendalam.
- 3) Keterbatasan Waktu: penelitian kualitatif sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis teks membutuhkan investasi waktu yang signifikan. Peneliti yang terbatas waktu mungkin cenderung mengurangi waktu yang dialokasikan untuk penelitian, yang dapat mengurangi kedalaman analisis dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.
- 4) Kemalasan Peneliti: kemalasan atau kurangnya motivasi dari peneliti dapat menjadi hambatan serius. Penelitian kualitatif membutuhkan dedikasi, kerja keras, dan ketelitian dalam setiap langkahnya. Ketidaksemangatan atau kurangnya keinginan untuk mengatasi kesulitan dalam penelitian dapat mengarah pada penelitian yang dangkal atau tidak memadai.

- 5) Bias dan Ketidakberpihakan: peneliti harus sadar akan bias yang mungkin muncul dalam penelitian kualitatif dan berupaya menguranginya sebisa mungkin. Ketidakberpihakan dan ketidakobjektifan dapat mempengaruhi interpretasi data dan mengarah pada hasil yang tidak valid.

4. CONCLUSION

Model penelitian positif, interpretatif, dan kritis merupakan model penelitian yang saling melengkapi, tidak ada dikotomi di antara keduanya. Hubungan antara akuntansi dan sosiologi dan perkembangan masyarakat yang berkelanjutan cukup kuat untuk menggarisbawahi perlunya mengembangkan penelitian interpretatif di bidang akuntansi. Identifikasi metode penelitian dengan menggunakan solipsisme, fenomenologi, hermeneutika, metodologi etnografi, dan interaksionisme simbolik didasarkan pada asumsi ontologis dan epistemologis dari penelitian tersebut, untuk peneliti menentukan metode yang paling cocok.

Fakta ini menunjukkan bahwa pengajaran metode penelitian di perguruan tinggi, termasuk mata kuliah akuntansi, mengajarkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, seseorang dapat mengambil pilihan yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mencari penjelasan kausalitas dalam suatu fenomena akuntansi dengan melakukan penelitian kuantitatif, atau mencari alasan penting dan pemahaman tindakan sosial dengan melakukan penelitian kualitatif. Sehingga penelitian kualitatif tidak menjadi pelengkap dalam perkembangan keilmuan akuntansi, justru menjadi pilihan paradigma dalam mengembangkan penelitian.

REFERENCES

- Leksono, Ari Wahyu; Albertus, Setya Stanto; dan Vhalery, Rendika, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Periode Tahun 2013–2017," *Journal of Applied Business and Economic*, 05.04, (2019),
- Sariroh, "Management of Dual-Carer Couples in Maintaining Family Resilience and Harmony in Islamic Perspective," *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 16.01 (2023)
- Tycho Brahe Hutagalung dan Dwi Cahyo Utomo, "Meta-Analisis Variasi Penelitian dari Peneliti Akuntansi di Indonesia," *Diponegoro Journal of Accounting*, 06.04 (2017), (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>)
- Wulandari, Fitri; Hermawan, Sigit; Fitriyah, Hadiah; dan Nurasik, "A Literature Review: Riset Akuntansi Keperilakuan Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi*, 11.02 (2022), 157 – 175